

ABSTRACT

Background: *The incidence of TD (Traveler's Diarrhea) or diarrhea in tourists every year has increased, especially in developing countries with an average incidence of around 20% - 60% every month. Diarrhea has always been the top 10 most common cases in D.I Yogyakarta. This study aims to examine the risk factors for diarrhea in Indonesian tourists visiting Yogyakarta.*

Method: *This is an observational study using a cross-sectional design. The population used in this study is all local tourists visiting in Yogyakarta city. The samples are collected using a convenience sampling method. 300 participants fulfilled the inclusion criteria in this study. Statistical analysis is performed using the Chi-Square Test with a confidence interval of 95% and p-value (α) 0.05.*

Result : *The result of chi square indicated there was not significant of TD between age (p value = 0.632), level of education (p value = 0.054), eating alongside the road (p value = 1,000) and drink ice (p value = 0.127). There was significant of TD is washing hands with soap (p value = 0.019).*

Conclusion: *From this research, it could be the conclusion that there was a no correlation age, level of education, bought food by the roadside, and drank ice with the incidence of traveler's diarrhea. There is correlation washing hand with soap and the incidence of traveler's diarrhea in domestic tourists in Yogyakarta city.*

Keyword: *Traveler's Diarrhea, domestic tourist, traveler's in Yogyakarta*

HUBUNGAN UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN DAN PERILAKU BERISIKO DENGAN KEJADIAN DIARE WISATAWAN (*TRAVELER'S DIARRHEA*) DI KOTA YOGYAKARTA

Raja Risna Adriani, drh. Asep Rustiawan, M.Si
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Jln. Prof.Dr.Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta
Telp. (0274) 381523, 379418
Email : rajarisnaadriani14@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Kejadian TD (Traveler's Diarrhea) atau diare pada wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan, khususnya di negara-negara berkembang dengan insidensi rata-rata sekitar 20 % - 60 % setiap bulan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor risiko diare pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah wisatawan nusantara yang berkunjung di Kota Yogyakarta dan teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Responden yang memenuhi kriteria berjumlah 300 orang. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Nilai keyakinan uji statistik adalah 95% dan nilai kemaknaan (α) 0,05.

Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian TD (p value=0,019), tidak ada hubungan antara umur (p value=0,632), tingkat pendidikan (p value=0,054), makan dipinggir jalan (p value=1,000) dan minum dengan menambahkan es batu es (p value=0,127) dengan kejadian TD.

Kesimpulan: Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian TD. Serta tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, makan di pinggir jalan dan minum es dengan kejadian TD di Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: *Traveler's Diarrhea*, wisatawan domestik, wisatawan di Kota Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Traveler's Diarrhea (TD) atau Diare pada wisatawan merupakan penyakit paling umum terjadi pada wisatawan yang mudah menyebar dari orang ke orang atau dengan mengonsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Para wisatawan berisiko lebih tinggi ketika pergi ke destinasi dengan standar kebersihan dan sanitasi yang buruk dan / atau makan di tempat-tempat dengan praktik penanganan makanan yang buruk¹. Umumnya dikenal sebagai "keracunan makanan" karena melibatkan konsumsi racun yang sudah terbentuk dalam makanan. Pada sindrom ini, muntah dan diare mungkin ada, tetapi gejala biasanya menghilang secara spontan dalam 12 jam². Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Kittitrakul et al* (2015), prevalensi keseluruhan kejadian diare diantara para wisatawan yang berkunjung ke Asia Tenggara yaitu 16,14%. Negara dengan kejadian diare tertinggi pada wisatawan diantara negara-negara yang termasuk ke dalam Asia Tenggara yaitu Vietnam dan Indonesia sebesar 19 % , di ikuti oleh Laos 17 % dan Filipina sebesar 15 %. Singapura termasuk yang paling rendah se Asia Tenggara dengan angka kejadian diare pada wisatawan hanya sebesar 2 %³.

Diare selalu menjadi 10 besar penyakit yang paling banyak dijumpai kasusnya di DI Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan penderita diare di puskesmas di wilayah kerja Kabupaten/Kota setiap tahunnya⁴. Penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang cukup bervariasi terkait dengan faktor risiko kejadian diare pada wisatawan. Penelitian yang dilakukan Ani (2016) membuktikan bahwa ada hubungan antara usia dan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian *TD*⁵. Berbeda dengan penelitian Anjar (2009), didapatkan hasil yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan serta umur dengan kejadian diare⁶. Begitupula dengan penelitian Puratmaja (2018) berlokasi di Yogyakarta yaitu pada wisatawan mancanegara membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara usia, lama tinggal dan perilaku berisiko dengan kejadian *TD*⁷.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dikawasan wisata Malioboro, Karaton dan Taman Sari dengan mewawancarai 30 wisnus menggunakan kuesioner, 25 wisnus berumur >30 tahun, sebanyak 15 wisnus kategori tingkat pendidikan tinggi, 20 wisnus beli makan dipinggir jalan, 30 wisnus minum es, 28 wisnus selalu mencuci tangan pakai sabun dan 6 wisnus menderita diare selama perjalanan wisata.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, membeli makan di pinggir jalan, cuci tangan pakai sabun, dan minum es dengan kejadian diare pada wisatawan (*Traveler's Diarrhea*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Malioboro, Karaton dan Taman Sari Kota Yogyakarta dan dilaksanakan pada bulan Juni 2019. Populasi penelitian ini yaitu wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* menggunakan metode *sampling accidental sampling/convenience sampling*, jumlah sampel yaitu 300 sampel. Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Dalam kuesioner terdapat beberapa daftar pertanyaan maupun pernyataan untuk mengukur dan digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan (umur, tingkat pendidikan dan perilaku berisiko) dengan kejadian TD pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, makan dipinggir jalan, cuci tangan pakai sabun dan minum es. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *software* statistik yaitu *Chi-square* dan uji *Fisher* jika syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi. Taraf signifikansi (*p-value* < 0,05), menyatakan hipotesis diterima dan Rasio Prevalens (RP) dengan *CI* 95 persen.

HASIL PENELITIAN

1 Hasil analisis univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, menunjukkan hasil bahwa jumlah persentase terbanyak berdasarkan variabel umur, responden yang memiliki umur ≤ 30 tahun yaitu sebanyak 190 wisatawan (63,33 %), sedangkan sebanyak 110 wisatawan (36,67 %) merupakan responden yang memiliki umur dengan kategori > 30 tahun. Dikatakan berisiko yaitu wisatawan nusantara yang memiliki umur berkisar ≤ 30 tahun, dan dikatakan tidak berisiko yaitu wisatawan nusantara yang memiliki umur berkisar > 30 tahun. Berdasarkan jumlah persentase variabel tingkat pendidikan wisatawan nusantara yang masuk kedalam kategori pendidikan rendah terdapat 50 wisatawan (16,67 %). Dikatakan tidak berisiko yaitu wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, bila tingkat pendidikan serendah-rendahnya wisatawan tersebut adalah SMA/ sederajat. Dikatakan berisiko yaitu wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan rendah, bila tingkat pendidikan setinggi-tingginya adalah SMP/ sederajat.

Berdasarkan hasil analisis univariat, persentase perilaku berisiko wisatawan nusantara diantaranya yaitu membeli makanan di pinggir jalan sebanyak 247 wisatawan, cuci tangan tidak menggunakan sabun yaitu 74 wisatawan dan minum dengan menambahkan es batu sebanyak 193 wisatawan. Dikategorikan berisiko bila beli makan dipinggir jalan dan minum menambahkan es batu, serta tidak mencuci tangan menggunakan sabun.

2 Hasil analisis bivariat

a. Hubungan antara umur dengan kejadian TD dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 hubungan umur dengan kejadian TD di Kota Yogyakarta

Variabel	Traveler's Diarrhea				Total		PR	95% CI	P value
	Ya		Tidak		N	%			
	n	%	n	%					
Umur									
≤ 30 tahun	22	11,6	168	88,4	190	100,0	1,274	0,626-	0,632
> 30 tahun	10	9,1	100	90,9	110	100,0		2,590	

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada variabel umur, diketahui bahwa nilai p value sebesar 0,632, artinya tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian diare pada wisatawan. Dengan nilai RP yaitu 1,274 dengan rentang CI (95 %) antara 0,626 – 2,590. Rentang nilai CI ini mencakup angka 1, berarti umur belum tentu merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare wisatawan di Kota Yogyakarta dan secara statistika tidak bermakna.

b. Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian TD dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian TD

Variabel	Traveler's Diarrhea				Total		PR	95% CI	P value
	Ya		Tidak		N	%			
	n	%	n	%					
Tingkat Pendidikan									
Rendah	1	2,0	49	98,0	50	100,0	0,161	0,023-	0,054
Tinggi	31	12,4	219	87,6	250	100,0		1,154	

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta. Diketahui nilai p value sebesar 0,054. Adapun nilai RP yaitu 0,161 dengan rentang CI (95 %) antara 0,023 – 1,153, rentang CI ini mencakup angka 1, berarti bahwa

tingkat pendidikan belum tentu menjadi faktor pelindung kejadian diare pada wisatawan di Kota Yogyakarta dan secara statistika tidak bermakna.

c. Hubungan perilaku berisiko dengan kejadian TD

- 1) Hubungan membeli makan dipinggir jalan dengan kejadian TD dapat dilihat Tabel 3

Tabel 3 hubungan makan dipinggir jalan dengan kejadian TD

Variabel	Traveler's Diarrhea				Total		PR	95% CI	P value
	Ya		Tidak		N	%			
	n	%	n	%					
Perilaku Berisiko									
Mengonsumsi makanan di pedagang kaki lima									
Ya	26	10,5	221	89,5	247	100,0	0,930	0,403-	1,000
Tidak	6	11,3	47	88,7	53	100,0		2,147	

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, tidak ada hubungan antara perilaku membeli makanan di pedagang kaki lima dengan kejadian diare pada wisatawan di Kota Yogyakarta dengan nilai *p value* sebesar 1,000. Adapun nilai *RP* yaitu 0,930 dengan rentang *CI* (95 %) antara 0,403 – 2,147. Rentang nilai *CI* ini mencakup angka 1, berarti bahwa perilaku membeli makanan di pedagang kaki lima belum tentu merupakan faktor pelindung terhadap kejadian diare pada wisatawan di Kota Yogyakarta dan secara statistika tidak bermakna.

- 2) Hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian TD dapat dilihat Tabel 4

Tabel 4 hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian TD

Variabel	Traveler's Diarrhea				Total		PR	95% CI	P value
	Ya		Tidak		N	%			
	n	%	n	%					
Mencuci tangan pakai sabun									
Tidak	2	2,7	72	97,3	74	100,0	1,122	1,053	0,019
Ya	30	13,3	196	86,7	226	100,0		-	1,196

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, ada hubungan antara perilaku berisiko mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada wisatawan di Kota Yogyakarta. Adapun *p value* yaitu 0,019, Besarnya nilai *RP* yaitu 1,122 dengan rentang *CI* (95 %) 1,053 – 1,196. Rentang *CI* ini mencakup angka 1, berarti responden yang berperilaku tidak mencuci tangan menggunakan sabun berisiko 1,122 kali lebih besar dibanding dengan responden yang berperilaku mencuci tangan menggunakan sabun terhadap kejadian diare pada wisatawan di Kota Yogyakarta dan secara statistika bermakna.

3) Hubungan minum es dengan kejadian *TD* dapat dilihat Tabel 5

Tabel 5 hubungan minum es dengan kejadian *TD*

Variabel	Traveler's Diarrhea				Total		PR	95% CI	P value
	Ya		Tidak		N	%			
	n	%	n	%					
Minum menambahkan es batu									
Ya	25	13,0	168	87,0	193	100	1,980	0,886-	0,127
Tidak	7	6,5	100	93,5	107	100,0		4,425	

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada variabel Minum es pada responden didapatkan nilai *p value* yaitu 0,127 berarti tidak ada hubungan antara perilaku berisiko minum menambahkan es batu dengan kejadian diare pada wisatawan di Kota Yogyakarta. Adapun nilai *RP* yaitu 1,980 dengan rentang *CI* (95 %) 0,886 – 4,425. Rentang *CI* ini mencakup angka 1, berarti responden yang berperilaku meminum dengan menambahkan es belum tentu merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare pada wisatawan di Kota Yogyakarta dan secara statistika tidak bermakna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui wisatawan nusantara yang menderita diare selama berlibur di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 32 wisatawan, dan yang tidak mengalami diare sebanyak 268 wisatawan. Begitu pula dengan hasil analisis bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian *TD*. Selain itu, tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, beli makan dipinggir jalan dan minum es terhadap kejadian *TD* pada wisatawan nusantara yang berlibur ke Kota Yogyakarta.

1. Hubungan antara umur dengan kejadian *TD*

Hasil analisis yang didapatkan yaitu tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian *TD* (*p value*=1,274). Berdasarkan wawancara bersama responden, terdapat karakteristik lain dari 190 (63,33 %) wisatawan yang berisiko diare yaitu selama melakukan perjalanan 108 wisatawan telah berkali-kali datang berlibur ke Yogyakarta, sehingga mereka sudah terbiasa dengan makanan dan minuman yang dijual. Hal tersebut yang membuat mereka sudah tidak lagi mengalami syok pencernaan karena mengonsumsi makanan asing yang masuk kedalam sistem pencernaan. Selain itu, terdapat 151 responden menggunakan *Hand Sanitizer* selama perjalanan wisata. Penggunaan *Hand Sanitizer* menjadi alternatif pengganti cuci tangan dengan sabun dan sebelum memegang makanan atau mengonsumsi makanan menggunakan tangan sehingga wisatawan dapat melakukan pencegahan. Terdapat 145 responden yang menggunakan alat makan. Wawancara singkat bersama wisatawan mengatakan bahwa, mereka memilih menggunakan sendok saat makan dibandingkan makan menggunakan tangan karena harus cuci tangan, sedangkan tempat cuci tangan yang tersedia dilokasi wisata terbatas, sedikit jauh dari tempat makan dan tidak memiliki sabun.

2. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *TD*

Hasil analisis didapatkan yaitu tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian *TD* (*p value*=0,054). Berdasarkan wawancara bersama responden, terdapat

karakteristik lain dari 50 (16,67 %) wisatawan yang berisiko diare diantaranya yaitu sebanyak 35 responden telah mengetahui informasi tentang diare, karakteristik lain yaitu sebanyak 44 responden tidak mengkonsumsi makanan-makanan yang tingkat kematangannya cukup berisiko atau dapat dikatakan kurang matang untuk dikonsumsi, serta sebanyak 41 responden memilih untuk tidak mengonsumsi sayuran yang mentah atau tidak dimasak terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara singkat dengan responden, mereka mengetahui bahwa dengan mengonsumsi makanan yang telah matang sempurna dengan proses pemasakan yang benar dapat mengurangi risiko terjadi keracunan.

3. Hubungan antara perilaku berisiko dengan kejadian TD

a. Beli makanan dipinggir jalan atau pedagang kaki lima

Hasil analisis didapatkan yaitu beli makan dipinggir jalan tidak berhubungan dengan kejadian TD ($p\text{ value}=1,000$). Berdasarkan wawancara bersama responden, terdapat karakteristik lain dari 247 (82,33 %) wisatawan yang berisiko diare diantaranya yaitu sebanyak 163 responden yang berkunjung ke Yogyakarta bukan untuk pertama kali. Mereka sudah berkunjung lebih dari satu kali, sehingga telah mengenal makanan dan minuman yang dijual ditempat wisata. Hal tersebut membuat mereka tidak lagi mengalami syok pencernaan karena makanan asing yang masuk ke dalam sistem pencernaan. Karakteristik lain yaitu terdapat 182 responden selalu melihat tampilan tempat makan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk memilih makan ditempat tersebut. Berdasarkan wawancara singkat bersama responden, selain melihat menu makanan yang ditawarkan, mereka tentu selalu melihat apakah tempat makan tersebut nyaman untuk disinggahi dan apakah bersih serta tidak terdapat bau-bau tidak sedap. Dengan melihat beberapa hal tersebut mereka yakin bahwa aman untuk makan ditempat makan tersebut, karena dari pengelolaan tampilan luar sudah cukup meyakinkan.

b. Minum es

Hasil analisis didapatkan yaitu minum es tidak berhubungan dengan kejadian TD ($p\text{ value}=0,127$). Berdasarkan wawancara bersama responden, terdapat karakteristik lain dari 193 (64,33 %) wisatawan yang berisiko diare diantaranya yaitu), sebanyak 142 (73,6%) wisatawan selalu melihat tampilan tempat makan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk memilih makan ditempat tersebut. Dengan wawancara singkat pada wisatawan, mereka mengatakan bahwa lokasi tempat makan perlu diperhatikan agar makan juga nyaman. Mereka memilih untuk makan ditempat yang bersih, tidak banyak lalat dan tidak berbau karena berpengaruh juga terhadap nafsu makan. karakteristik lain yaitu sebanyak 116 wisatawan (60,1 %) telah mendapatkan atau telah mengetahui informasi tentang diare.

c. Cuci tangan pakai sabun

Hasil analisis didapatkan yaitu cuci tangan pakai sabun berhubungan dengan kejadian TD ($p\text{ value}=0,019$). Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan sebanyak 74 responden (24,67 %) yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan. Wisatawan yang datang ke Yogyakarta mengetahui pentingnya mencuci tangan namun fasilitas yang tersedia dilokasi wisata menjadi hambatan untuk mereka mencuci tangan, sehingga bila memiliki *hand sanitizer* mereka menggunakan itu, atau tidak mencuci tangan sama sekali⁸.

Keterkaitan perilaku mencuci tangan dengan sabun dan penyakit diare berdasarkan hasil penelitian *case control* dan *cross-sectional* yang dilakukan, didapatkan data bahwa risiko relatif dari tidak mencuci tangan adalah 95 % menderita diare, dan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko diare hingga 47 %. Sebuah ulasan yang membahas sekitar 30 penelitian mengemukakan bahwa cuci tangan menggunakan sabun dapat memangkas angka penderita diare hingga separuh.

Penyakit diare sering kali diasosiasikan dengan keadaan air, namun secara akurat sebenarnya harus diperhatikan juga penanganan kotoran manusia seperti tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah dan peralatan makan yang tidak dicuci terlebih dahulu atau terkontaminasi dari tempat makan yang kotor. Tingkat ke efektifan mencuci tangan dengan sabun dalam penurunan angka penderita diare dalam persen adalah : Mencuci tangan dengan sabun (44%), penggunaan air olahan (39%), sanitasi (32%), pendidikan kesehatan (28%), penyediaan air (25%), sumber air yang diolah (11%)⁹.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan antara umur, tingkat pendidikan dan perilaku berisiko dengan kejadian diare pada wisatawan (*Traveler's Diarrhea*) pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1 Tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian diare wisatawan pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.
- 2 Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare wisatawan pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.
- 3 Tidak ada hubungan antara perilaku berisiko membeli makan dipinggir jalan dengan kejadian diare wisatawan pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta
- 4 Tidak ada hubungan antara perilaku berisiko minum es dengan kejadian diare wisatawan pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta
- 5 Ada hubungan antara perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare wisatawan pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta

SARAN

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD
Bagi FKM diharapkan mahasiswa dapat termotivasi untuk mengembangkan dengan memperbanyak melakukan penelitian terkait *healthy tourism* di Kota Yogyakarta sehingga dapat mewujudkan visi FKM dan menambah referensi terkait *healthy tourism* yang masih terbatas.
2. Bagi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
Meningkatkan fasilitas-fasilitas di tempat wisata untuk menunjang perilaku kebersihan wisatawan seperti menyediakan tempat cuci tangan yang cukup dan toilet yang bersih.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat menggali lebih dalam lagi dan memperluas kemungkinan-kemungkinan terkait dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian *Traveler's Diarrhea* seperti menambahkan lembar observasi lokasi penelitian. Lokasi penelitian diharapkan lebih bervariasi, seperti pantai, kebun binatang dan lain-lain.

KEPUSTAKAAN

- 1 Government of Canada. 2016. <https://www.canada.ca/en/publichealth/services/diseases.html> Disease and Condition - Traveler's Diarrhea. Diakses pada 21 Maret 2019. Yogyakarta.
- 2 Centers for Disease Control & Prevention. 2017. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28817308>, diakses pada 20 Maret 2019. Yogyakarta.
- 3 Kittittrakul, C., Lawpoolsri, S., Kusolsuk, T., Olanwjitwong, J., Tangkanakul, W., and Piyaphanee, W. 2015. Travel Diarrhea in Foreign Travelers in Southeast Asia : A Cross-sectional Survey Study in Bangkok, Thailand. *The American of Society of Tropical Medicine and Hygiene*. 485-490.
- 4 Profil Kesehatan DIY. 2017. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/14_DIY_2017.pdf, diakses pada 25 Februari 2019. Yogyakarta
- 5 Ani, L.S, Suwiyoga, K. 2016. Travel Diarrhea Risk Factor Foreign Tourist in Denpasar Bali – Indonesia. *Bali Medical Journal*. Vol. 5, number 1: 152-156.
- 6 Anjar, P. 2009. Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- 7 Puratmaja, Y. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Wisatawan (*Traveler's Diarrhea*) pada Wisatawan Mancanegara di Kota Yogyakarta, Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- 8 Herbinge, K.H., Alberer, M., Riha, N. B., Schunk, M., Bretzel, G., Sonnenburg, F.V., Nothdurft, H.D., Loscher, T., Beisser, M. 2016. Spectrum imported infectious disease: a comparative prevalence study of 16, 817 German travelers and 977 immigrants from the tropics and subtropics. *Am. J. Trop. Med. Hyg.*, 94(4), pp. 757-766. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC482421/pdf/tropmed-94-757.pdf>
- 9 Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia*. Infodatin Jakarta.